

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pasar modal

Teori Pasar Modal dipelopori oleh Harry Markowitz dengan teori Portofolio Modern (*Modern Portfolio Theory*) pada tahun 1952. Teori ini mengemukakan bahwa investor dapat memaksimalkan pengembalian portofolio mereka dengan cara melakukan diversifikasi yang tepat, sehingga risiko dapat dikendalikan.

Teori ini menjelaskan hubungan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan oleh investor dalam pasar modal. Dalam konteks penelitian ini, EPS, PER, dan ROA adalah indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi harga sahamnya. Inflasi sebagai variabel moderasi juga relevan dalam teori ini karena dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kondisi pasar secara keseluruhan.

2. Teori Sinyal

Ross (1977) menciptakan teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus memberi tahu calon investor. Sinyal ini memberitahukan pengguna tentang langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Menurut teori sinyal, sangat penting untuk mengomunikasikan perspektif investor tentang masa depan perusahaan. Investor seharusnya menggunakan pengumuman dividen sebagai sinyal dalam membuat keputusan investasi. Manajer memiliki informasi tentang kualitas perusahaan yang tidak tersedia di pasar. Data ini bermanfaat jika investasi perusahaan saat ini atau yang direncanakan memiliki pengaruh

positif pada arus kas masa depannya. Jika manajemen dapat mengirimkan pesan yang meyakinkan, publik akan puas dan informasi akan dipercaya, yang akan tercermin dalam harga saham. Sebagai hasil dari informasi asimetris, sangat penting bagi investor dan masyarakat umum untuk mendapatkan sinyal melalui tindakan manajemen. (Gharaibeh et al., 2022)

3. *Earning Per Share (EPS)*

a. Pengertian EPS

Earning Per Share (EPS) adalah metrik penting yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Indikator ini menghitung laba bersih yang dihasilkan untuk setiap saham yang telah diedarkan, sehingga menunjukkan porsi keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. EPS merupakan hasil pembagian laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar (Baridwan, 2004). EPS digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan dari perspektif pemegang saham biasa (Brigham, E. F., & Houston, 2019). dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

b. Fungsi *Earning Per Share (EPS)*

1. Indikator Kinerja Keuangan: EPS sering digunakan oleh investor untuk menilai apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi ekspektasi pasar dan investor.
2. Penilaian Saham: EPS digunakan untuk menghitung rasio *Price to Earnings Ratio (PER)*, yang membantu investor menilai apakah saham perusahaan dinilai wajar atau terlalu mahal.

3. Perbandingan Antar Perusahaan: EPS memungkinkan investor untuk membandingkan profitabilitas antar perusahaan di industri yang sama.

c. Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Brigham, E. F., & Ehrhardt, 2013), faktor dari kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya yaitu :

- a. Laba bersih naik dan jumlah saham per lembar biasa yang beredar tetap.
- b. Laba bersih tetap dan jumlah saham per lembar biasa yang beredar menurun.
- c. Laba bersih naik dan jumlah saham per lembar biasa yang beredar menurun.

d. Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Brigham dan Houston (2019), EPS atau laba per saham adalah salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan sering dijadikan tolok ukur utama oleh investor dalam menilai tingkat keuntungan perusahaan dan berperan sebagai landasan dalam membuat keputusan investasi

4. *Price Earning Ratio* (PER)

a. Pengertian PER

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio untuk menilai valuasi suatu perusahaan dengan membandingkan harga saham perusahaan dengan laba yang dihasilkan per saham (EPS). PER mengindikasikan berapa banyak yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini sering digunakan untuk menilai apakah suatu saham dihargai secara wajar, mahal, atau murah. dengan Rumus Rasio perbandingan harga saham per lembar saham dibagi dengan laba bersih per lembar saham (Ross & Westerfield, R. W., & Jordan, 2013). PER

membandingkan harga pasar per saham dengan laba per saham.(Ross et al., 2018).

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{(Earning Per Share)}}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = *Earning Per share*

b. Fungsi *Price Earning Ratio* (PER)

1. Valuasi Saham: PER untuk menilai saham suatu perusahaan dinilai apakah terlalu tinggi atau rendah oleh pasar.
 - a. PER Tinggi: Biasanya mengindikasikan investor mengharapkan pertumbuhan labat atau keuntungan yang tinggi di masa depan, atau bisa juga menunjukkan bahwa saham tersebut mungkin terlalu mahal.
 - b. PER Rendah: Menunjukkan bahwa saham mungkin undervalued (terlalu murah) atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.
2. Perbandingan Antar Perusahaan: PER sering digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berada di sektor yang sama atau industri yang sejenis. PER yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri bisa menunjukkan bahwa investor menganggap perusahaan tersebut lebih atau kurang menguntungkan daripada pesaingnya
3. Indikator Ekspektasi Pasar: PER mencerminkan harapan pasar terhadap kinerja perusahaan. PER yang tinggi mungkin mengindikasikan pasar dapat memiliki ekspektasi pertumbuhan yang

meningkat, sementara jika PER rendah mungkin mengindikasikan ekspektasi pertumbuhan lebih rendah.

c. Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), rasio Price Earnings Ratio (PER) dapat mengalami kenaikan maupun penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pertumbuhan laba perusahaan, risiko bisnis, struktur permodalan, tingkat suku bunga, dan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan.

d. Manfaat *Price Earning Ratio* PER

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), rasio Price Earning Ratio (PER) bermanfaat sebagai alat untuk menilai apakah harga suatu saham berada pada tingkat yang wajar dibandingkan dengan laba yang dihasilkan, serta membantu investor dalam mengevaluasi ekspektasi pertumbuhan perusahaan dan risiko yang terkait dengan saham tersebut.

5. *Return on Asset* (ROA)

a. Pengertian ROA

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba secara optimal. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan, yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Rumus Rasio perbandingan laba bersih dibagi dengan Total asset (Ross & Westerfield, R. W., & Jordan, 2013). *Return On Assets (ROA)* rasio keuangan yang

mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba..(Ross et al., 2018)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{(Total asset)}}$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

b. Fungsi *Return on Assets* (ROA)

1. Efisiensi Penggunaan Aset: ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara efisien guna memperoleh laba. Peningkatan nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya
2. Indikator Profitabilitas: ROA digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Ini mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan relatif terhadap total aset yang digunakan. ROA yang lebih tinggi berarti perusahaan lebih menguntungkan dalam menggunakan asetnya.
3. Perbandingan Antar Perusahaan: ROA memungkinkan investor untuk membandingkan efisiensi antara perusahaan yang berbeda, terutama dalam industri yang memerlukan investasi besar dalam aset tetap. Misalnya, perusahaan manufaktur mungkin memiliki ROA yang lebih rendah dibandingkan perusahaan teknologi, karena kebutuhan aset tetap yang lebih besar.
4. Pengukuran Kinerja Keuangan: ROA sering digunakan oleh analis keuangan dan investor untuk menilai kinerja manajerial, terutama dalam konteks pengelolaan aset perusahaan. Hal ini membantu

dalam menentukan apakah perusahaan menggunakan asetnya secara optimal atau tidak.

c. Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), rasio Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sehingga kenaikan ROA mencerminkan peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, sedangkan penurunan ROA dapat disebabkan oleh tingginya biaya operasional, penurunan penjualan, atau penggunaan aset yang kurang produktif.

d. Manfaat *Return On Assets* ROA

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), sebagai indikator utama, Return on Assets (ROA) mencerminkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Dengan demikian, ROA sangat bermanfaat bagi investor maupun manajemen untuk menilai efisiensi operasional dan kinerja finansial perusahaan secara menyeluruh.

6. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian dalam periode waktu tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli mata uang. Inflasi mencerminkan penurunan nilai riil mata uang, yang berarti bahwa setiap unit mata uang akan membeli barang dan jasa yang lebih sedikit dari sebelumnya. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) atau indeks harga produsen (IHP). (Mankiw, 2016).

b. Jenis-jenis Inflasi

1. Inflasi Permintaan (*Demand-pull inflation*): Ketika permintaan pasar untuk barang dan jasa melampaui kemampuan produksi yang ada, maka terjadilah inflasi. Situasi ini, di mana penawaran tidak dapat memenuhi permintaan, secara alami akan mendorong kenaikan harga
2. Inflasi Biaya (*Cost-push inflation*): Inflasi ini terjadi ketika biaya produksi meningkat, seperti kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja. Produksi yang lebih mahal akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat.
3. Inflasi Struktural: Inflasi ini terjadi akibat perubahan dalam struktur ekonomi atau pasar tenaga kerja yang menyebabkan kenaikan harga barang atau jasa, meskipun permintaan tidak meningkat secara signifikan.
4. Inflasi Terkendali vs. Tidak Terkendali:
 - a. Inflasi Terkendali terjadi ketika inflasi tetap berada dalam batas yang dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat.
 - b. Inflasi Tidak Terkendali terjadi ketika inflasi tinggi dan sulit dikendalikan, sering kali menyebabkan masalah ekonomi seperti ketidakpastian harga, penurunan daya beli, dan peningkatan biaya hidup.

7. Harga saham

a. Pengertian Harga saham

Di pasar modal, harga saham adalah biaya yang diperlukan untuk mendapatkan kepemilikan sebagian dari suatu perusahaan. Harga ini terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan, dan menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan pada momen tertentu. Berbagai faktor memengaruhi pergerakan harga saham, di antaranya adalah kinerja perusahaan, kondisi ekonomi secara umum,

faktor psikologi pasar, dan berbagai hal eksternal lainnya (Brigham F, E., & Houston, 2020)

b. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

1. Kinerja Perusahaan: Laba, pendapatan, dan pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi harga saham. Jika perusahaan melaporkan kinerja yang baik, harga sahamnya cenderung naik karena investor menganggap perusahaan tersebut menguntungkan.
2. Kondisi Ekonomi: Faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi daya beli dan prospek masa depan perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham.
3. Sentimen Pasar: Persepsi dan harapan investor tentang kondisi ekonomi atau perusahaan sangat mempengaruhi harga saham. Misalnya, berita positif atau negatif dapat menyebabkan lonjakan atau penurunan harga saham.
4. Kebijakan Pemerintah dan Regulasinya: Kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah akan mempengaruhi harga saham secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, kebijakan suku bunga yang lebih tinggi biasanya menurunkan harga saham karena biaya pinjaman yang lebih mahal.
5. Permintaan dan Penawaran: Harga saham dipengaruhi permintaan dan penawaran di pasar. Jika lebih banyak investor ingin membeli saham daripada yang ingin menjualnya, harga saham akan naik dan sebaliknya jika lebih banyak yang ingin menjualnya.
6. Berita dan Isu Terkini: Berita terkait dengan perusahaan, industri, atau ekonomi global juga dapat mempengaruhi harga saham. Misalnya, pengumuman merger, akuisisi, atau perubahan dalam

manajemen perusahaan dapat memicu perubahan signifikan dalam harga saham.

c. Manfaat Harga Saham

Menurut Malkiel dan Fama (2016), harga saham berperan penting sebagai indikator nilai perusahaan yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, sehingga harga saham dapat digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta alat ukur efisiensi pasar modal.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Sari, N. (2024).	<i>The Influence Of ROA , EPS , Car , Inflation , Bi Rate On Stock Returns With Stock Beta As An Intervening Variable In Banking Companies LQ-45</i>	Variabel Independen ROA, EPS, CAR, Inflasi dan BI Rate Variabel Dependen return saham dengan Beta Saham sebagai variabel intervening pada saham perusahaan perbankan yang terdaftar pada indeks LQ-45 tahun 2017-2021. Metode penelitian ini bersifat kausal yang dapat mengukur hubungan sebab akibat antar variabel.	Structural Equation Modeing (SEM)	Bahwa ROA, EPS, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan Inflasi, BI rate berpengaruh positif dan kurang signifikan terhadap return saham. ROA, EPS, CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham dengan bantuan mediasi beta saham, sedangkan Inflasi, Bi Rate memiliki pengaruh yang kurang signifikan terhadap return saham dengan bantuan mediasi beta saham. Sementara itu, beta saham sendiri memiliki

					pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.
2.	Putri, E., Usdeldi, U., & Rahma, S. (2024)	<i>The Effect Of Roa, Roe, And Eps On Stock Prices Of Companies Registered On Jii For The 2018-2021</i>	Variabel Independen: Return On Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Variabel Dependen: harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2018-2021. Variabel Independen: return on equity, earning per share, dan debt to equity ratio Variabel Dependen harga saham	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap harga saham dengan arah pengaruh positif, <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham dengan arah pengaruh negative dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh terhadap harga saham dengan arah negatif. ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, dengan pengaruh sebesar 96,44%, sedangkan sisanya 3,56% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian
3.	Wardhani, M. K., Brahmayanti, I. A. S., & Halik, A. (2024).	Pengaruh ROE, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi	inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek	Analisis regresi linear berganda	bahwa <i>return on equity, earning per share</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-

		Sebagai Moderasi.	Indonesia periode tahun 2019-2022		sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>debt to equity</i> rati terhadap harga saham secara signifikan pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022
4.	Napitupulu, D., & Sibarani, M. (2024).	<i>The Influence Of Price Earnings Ratio, Price To Book Value, And Return On Equity On Stock Returns In Companies Conducting Initial Public Offerings For The 2022-2023 Period.</i>	Variabel Independen: PER, PBV, dan ROE Variabel dependen return saham pada perusahaan yang baru melakukan IPO pada periode 2022-2023.	Analisis regresi linear berganda	dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan terhadap return saham. Model regresi yang dikembangkan mampu menjelaskan sekitar 42,5% dari total variasi return saham, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan fluktuasi return saham

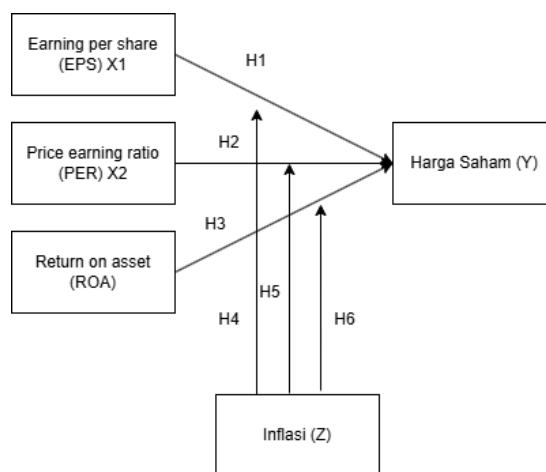
5.	Saputra, F. (2022).	<i>Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021.</i>	Variabel Independen: return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan price earning ratio (PER) Variabel dependen: harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian dengan uji F menunjukkan secara simultan ROA, ROE, dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham sebesar 39%, sedangkan uji T menunjukkan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
6.	Hocky, A., Br Pasaribu, Y., Junita, R., Putra, R., & Syahputra, H. (2023)	<i>The Effect of Price Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Total Asset Turnover on Stock Returns on The Kompas 100 Index.</i>	Variabel Independen: Price Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover Variabel Dependen: Return Saham pada Indeks Kompas 100 Variabel Independen : Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) Variabel Dependen : harga saham.	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian diperoleh <i>Price Earnings Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan, kemudian <i>Net Profit Margin</i> memiliki hasil yang signifikan terhadap Return Saham.
7.	Asikin, B., Saudi, H., & Roespinoedji, R. (2020).	<i>Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and</i>	Variabel Penelitian: Variabel Independen: Return on Assets (ROA),	Analisis Regresi Data Panel	bahwa ROA dan ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan di sektor periklanan,

		<i>Earning Per Share (EPS) of Stock Price (Survey on Corporate Advertising, Printing, and the Media listed on the Indonesia stock exchange</i>	Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS). Variabel Dependen: Harga saham perusahaan.		percetakan, dan media yang terdaftar di BEI selama periode 2015–2019. Sebaliknya, EPS tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham dalam sektor tersebut. Temuan ini memberikan wawasan bagi investor dan analisis pasar dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap harga saham
8.	Fangohoi, L., Yuniarti, S., & Respati, H. (2023).	<i>Analysis of the Effect of Return on Assets (ROA) and Current Ratio (CR), on Stock Prices with Earnings Per Share (EPS) as a Moderation Variable (On the Mining Sector on the IDX 2020-2022).</i>	Variabel independen : Return On Assets (ROA), Current ratio (CR), Earnings per share (EPS) Variabel Dependen: harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022.	Analisis regresi berganda	laba per saham (EPS) tidak mempengaruhi pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) juga tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap harga saham pada industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022.

9	Fatonah, S., Aryati, I., & Damayanti, R. (2023).	<i>The Impact Of Return On Asset(ROA), Return On Equity (ROE) And Earnings Per Share (EPS), On Stock Price In The Non Cyclical Consumer Sector Period 2017-2021</i>	Variabel Independen: ROA, ROE, dan EPS, Variabel Dependen: Harga saham	Analisis regresi linier berganda	Hasilnya, Return on Asset (ROA) memiliki dampak signifikan dan negatif terhadap harga saham, Return on Equity (X2) memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada biaya saham, Profit Per Offer (EPS) secara tegas mempengaruhi biaya saham. Variabel independen ROA, ROE, dan EPS dapat menjelaskan 83,5 persen dari harga saham, menurut hasil analisis koefisien determinasi.
10	Anwar, (2019)	<i>The effect of return on equity, earning per share and price earning ratio on stock prices</i>	Variabel Independen : Return on equity (ROE), earnings per share (EPS), dan price-earning ratio (PER) Variabel Dependen: harga saham (SP). Metode yang dilakukan dalam pengujian ini menggunakan regresi linier berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji deviasi asumsi klasik	Analisis regresi linier berganda	ketiga variabel independen yaitu ROE, EPS dan PER secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial ROE berpengaruh signifikan tetapi EPS dan PER tidak berpengaruh

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori-teori diatas, sehingga dapat disusun kerangka konseptual penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2021-2023”. Kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjabaran teori diatas, maka hipotesis yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh *Earning per share* (EPS) Terhadap Harga saham

Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu indikator keuangan yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham yang beredar di pasar. Investor kerap menggunakan EPS sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan serta memperkirakan prospek imbal hasil dari investasi sahamnya (Sari, 2024), Menurut (Sari, 2024;Putri et al., 2024) dan (Malau et al., 2021)

bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham, meskipun arah pengaruhnya bisa bersifat negatif. Secara umum, EPS digunakan sebagai indikator utama oleh investor untuk mengevaluasi prospek keuntungan dari investasi saham. Namun demikian, dampaknya terhadap harga saham tidak selalu konsisten dan dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik sektor industri, situasi pasar, serta berbagai variabel lain yang turut memengaruhi kinerja perusahaan (Malau et al., 2021) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dengan arah positif karena setiap Peningkatan EPS seringkali menjadi indikator kinerja keuangan yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham, Oleh karena itu, investor disarankan untuk mempertimbangkan EPS bersama dengan rasio keuangan lainnya dan kondisi pasar secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan investasi, Berdasarkan penjelasan diatas, Maka hipotesis yang dapat diberikan sebagai berikut:

H1: *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga saham.

2. Pengaruh *Price earning Ratio* (PER) Terhadap Harga saham

Faktor *Price Earning Ratio* (PER) sebagai rasio keuangan digunakan menilai harga wajar suatu saham dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. PER menunjukkan seberapa banyak investor yang telah bersedia membayar untuk setiap rupiah laba bersih perusahaan. menurut (Ghaeli, 2017;Nezlobin, 2013) bahwa tinjauan komprehensif tentang penggunaan rasio *Price Earning Ratio* untuk mengukur karakteristik perusahaan lain, termasuk hubungan antara rasio *Price Earning Ratio* dan kinerja saham, transaksi insider, pertumbuhan masa depan, ukuran perusahaan, rasio harga terhadap nilai buku, dan lainnya, menurut (Napitupulu & Sibarani, 2024; Hadi Mousavi, 2020) dan

(Leonardo & Limajatini, 2018) bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Price Earnings Ratio* (PER) memiliki hubungan yang erat dengan terutama dalam konteks teori sinyal dan teori valuasi saham serta menyatakan bahwa harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan. PER, sebagai salah satu indikator valuasi, digunakan untuk menilai seberapa besar harga saham relatif terhadap laba perusahaan, Dengan mengaitkan PER dengan teori-teori ini, kita dapat lebih memahami bagaimana faktor eksternal dan internal mempengaruhi harga saham melalui ekspektasi pasar, perilaku investor, dan pengaruh informasi yang tersedia, Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yakni:
H2: *Price earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh *Return On asset* (ROA) Terhadap Harga saham

Rasio Return on Assets (ROA), menurut Putri et al. (2024) dan Asikin et al. (2020), adalah indikator yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan total asetnya untuk menciptakan laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang dimiliki. Berdasarkan penelitian mereka, ROA memiliki pengaruh positif pada harga saham perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2018–2021. Ditemukan pula bahwa ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama mampu menjelaskan 96,44% dari pergerakan harga saham. Sebagai salah satu indikator kinerja finansial perusahaan, ROA dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai suatu saham, dan pada gilirannya, mempengaruhi harga saham tersebut. Adanya hubungan yang positif antara ROA dengan harga saham. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih stabil dan memiliki prospek yang lebih baik, yang menyebabkan investor lebih

tertarik untuk membeli saham mereka. Kinerja keuangan yang solid, yang tercermin melalui ROA yang tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan membuat saham lebih menarik. (Gea & Christian Tobing, 2022), Maka dari itu, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H3: *Return On asset* (ROA) berpengaruh Terhadap Harga saham

4 Inflasi Memoderasi Pengaruh *Earning per share* (EPS) Terhadap harga saham

Menurut (Fatonah et al., 2023) inflasi bisa memperburuk kinerja keuangan perusahaan (menurunkan EPS dan ROA) dan mengurangi daya tarik saham (mengurangi PER). Namun, perusahaan dengan manajemen yang efisien atau yang memiliki posisi pasar yang kuat mungkin dapat mengatasi dampak inflasi dengan cara yang menguntungkan, yang memungkinkan mereka untuk menjaga atau meningkatkan harga saham meskipun inflasi tinggi. Menurut (Logan jacoby, 2024) bahwa inflasi yang tinggi dapat menyebabkan investor khawatir tentang kenaikan suku bunga, yang dapat menurunkan valuasi saham. Meskipun perusahaan melaporkan EPS yang tinggi, investor mungkin tetap khawatir tentang dampak inflasi terhadap daya beli konsumen dan biaya operasional, yang dapat memengaruhi harga saham, maka akan menyebabkan terjadinya manajemen laba. Berbeda Menurut penelitian (Kurniawan, 2019; Mayasari, 2021) Penelitian ini menunjukkan inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, menunjukkan adanya variasi dalam dampak inflasi terhadap harga saham di Indonesia, karena inflasi tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar, Maka dari itu, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H4: Inflasi dapat memoderasi pengaruh *Earning per share* terhadap harga saham

5. Inflasi Memoderasi Pengaruh *Price earning ratio* (PER) Terhadap harga saham

Inflasi adalah kondisi yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dengan jasa yang terjadi secara umum dan berlangsung terus menerus (Suparmono, 2018:158). Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika kenaikan biaya perusahaan melebihi kenaikan harga jual yang ditetapkan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Akibatnya, investor akan cenderung menarik investasinya, yang menyebabkan harga saham juga turun. Menurut (Alwyah & Arfatun, 2024) Inflasi memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara Price Earnings Ratio (PER) dan harga saham. Namun, pada saat tingkat inflasi meningkat, investor umumnya mengharapkan tingkat imbal hasil yang lebih besar, sehingga dapat menurunkan nilai wajar saham di pasar.

Kondisi inflasi yang terkendali justru dapat mendorong pertumbuhan perusahaan dan ekspansi kredit perbankan. Jika kenaikan biaya operasional tidak secepat kenaikan harga jual, perusahaan akan mengalami peningkatan profitabilitas. Peningkatan ini membuat perusahaan lebih menarik bagi investor, yang kemudian akan menaikkan harga saham di pasar (Kurniawan, 2019; Nurtyas & Yudiantoro, 2023), Price Earnings Ratio (PER) berkontribusi positif terhadap peningkatan harga saham, sementara inflasi justru memberikan dampak negatif terhadap pergerakan harga saham. Alwyah & Arfatun, (2024) Penelitian ini membahas berbagai rasio keuangan, termasuk PER, dalam hubungannya dengan harga saham. Inflasi dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham sehingga ada bukti empiris yang

kuat mengenai peran moderasi inflasi terhadap hubungan antara PER dan harga saham. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H5: Inflasi dapat memoderasi pengaruh Price Earnings Ratio (PER) terhadap harga saham

6. Inflasi Memoderasi Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap harga saham

Beberapa penelitian (Putri et al., 2024) (Asikin et al., 2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2018–2021. ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama menjelaskan 96,44% variasi harga saham. Rasio ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap total aset yang dimilikinya. Sebagai salah satu indikator kinerja finansial perusahaan, ROA dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai suatu saham, dan pada gilirannya, mempengaruhi harga saham tersebut. ada hubungan positif antara ROA dan harga saham. Menurut (Nurtyas & Yudiantoro, 2023) ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap pergerakan harga saham, sedangkan inflasi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap nilai saham perusahaan. Menurut Alwyah & Arfatun, (2024) Inflasi berpotensi mereduksi pengaruh positif ROA terhadap harga saham, karena inflasi yang meningkat mendorong kenaikan biaya produksi dan operasional, sehingga menurunkan margin keuntungan perusahaan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya profitabilitas dan dapat menyebabkan penurunan harga saham, Maka dari itu, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H6: Inflasi dapat memoderasi pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap harga saham